



Kumpulan Cerita Petualangan

Dari Suatu Tempat ke Suatu Masa

HARLIANSYAH

Kumpulan Cerita Petualangan

Dari Suatu Tempat ke Suatu Masa



Penulis yang bernama Harliansyah atau di sapa Harly ini adalah putra pertama dari tiga bersaudara dari keluarga sederhana yang berasal dari Medan. Perjalanan karier sebagai seorang pendidik mengantarkannya pada banyak pengalaman yang berbeda dari satu masa ke masa lainnya. Telah menulis 10 buku baik untuk bidang keahliannya sebagai seorang Biomedist dan buku Keislaman. Buku Kumpulan Cerita Petualangan dari Suatu tempat ke Suatu masa ini, merupakan kisah-kisah inspiratif yang terekam dalam perjalanannya. Motto hidup yang selalu menyertainya adalah: *Do the Best and God will do the Rest, berbuatlah yang terbaik dan selanjutnya serahkan pada Tuhan untuk memutuskannya.*



Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-634-221-711-9



9

786342

219119

KUMPULAN CERITA PETUALANGAN DARI SUATU TEMPAT KE SUATU MASA

Harliansyah



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**KUMPULAN CERITA
PETUALANGAN DARI SUATU TEMPAT KE SUATU MASA**

Penulis : Harliansyah

Desain Sampul : Firman Isma'il

Tata Letak : Fitriana Yunisda

ISBN : 978-634-221-911-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pengalaman adalah guru yang paling berharga, yang memberikan banyak Pelajaran Hidup bagi kisah petualangan dari suatu tempat ke suatu masa. Cerita demi cerita baik langsung atau yang terekam dalam ingatan tentu membuahkkan inspirasi berharga. Kehidupan itu penuh dengan warna warni yang selalu memberikan aneka rasa, pahit getir, serta laluan yang tidak mulus. Namun akhirnya dengan tekad yang kuat, keikhlasan akan perjalanan waktu tadi akan membawa perubahan dan kebahagiaan. Tak selamanya mendung itu kelabu dan tak selamanya pula duka itu bersemi dalam dada. Kegagalan adalah surut kembali sebelum maju. Kisah inspiratif dalam buku ini adalah untaian kata menjadi kalimat yang terekam dari 40 petualangan pada suatu tempat ke suatu masa. Penamaan tokoh dan tempat dalam kisah ini, hanya samaran dan kebetulan belaka serta tidak bermaksud menceritakan dari yang buruk dan tidak bermanfaat. Semoga kumpulan cerita petualangan ini bermanfaat buat sidang pembaca semua. Mohon maaf atas ketidak nyamanan dari kisah-kisah yang diceritakan ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
Petualangan untuk Kehidupan Bahagia.....	1
Mimpi di Atas Ombak	3
Bunga di antara Duri - Bagian I.....	6
Bunga di antara Duri - Bagian II	8
Bunga di antara Duri - Bagian III.....	10
Epilog: Bunga yang Akhirnya Bermekaran	12
Kopi Sekanak: Warisan Rasa dan Jiwa	14
Persahabatan yang Menyuburkan Rezeki dan Umur	15
Senja dan Janji Esok yang Lebih Baik	16
Untaian Kembang di Bukit Pelangi	18
Satu dalam Dua Jiwa.....	20
Burung Terbang Tinggi.....	21
Satu Warna, Beragam Rasa.....	22
Kain Pelekat - Sarung Kehidupan.....	23
Buku, untuk Enam Puluh Tahun Persahabatan	24
Bangku Taman.....	25
Berkorban Demi Tauhid, Menapaki Jalan Haji.....	27
Mimpi dari Gang Sempit	29
Langit Tak Selalu Cerah bagi Sang Juara	31
Tori, Sang Pinguin dari Samudra.....	35
Terbang di Atas Badai.....	37
Semut-Semut di Lembah Harapan.....	39
Si Madu Berhati Mulia	41
Pak Darto, Lentera di Tengah Gelap.....	43
Jaring Laba-Laba: Seni Ketekunan dalam Kehidupan	45
Sepatu Impian dan Air Mata yang Tak Terlihat	47
Mimpi Tak Ingin Mengulang Luka.....	49
Langkah Kecil, Nama Besar.....	51
Jejak Langkah Induk Ayam	53
Langit dan Bumi: Kisah Kura-Kura dan Burung Bangau	55
Antrian di Padang Rumput	57
Raja Hutan dan Politik Pecah Belah.....	59

Rusa di Hutan Senja.....	62
Mawar di Tengah Debu.....	63
Mas Koki Si Cahya Suci di Aquarium.....	65
Rumah Bersayap	67
Sahabat Sejati Tak Pernah Pergi.....	69
Rumah Berhati Lima.....	71
Warisan yang Memisahkan.....	74
Pelajaran Terakhir Ibu Bebek	77
TENTANG PENULIS	79



**KUMPULAN CERITA
PETUALANGAN DARI SUATU TEMPAT
KE SUATU MASA**

Harliansyah



Petualangan untuk Kehidupan Bahagia

Pada zaman dahulu kala, di sebuah negeri berpantai perak dan berhutan zamrud, hiduplah seorang pemuda bernama Amirul. Ia lahir dari keluarga nelayan sederhana, namun hatinya tak pernah puas dengan kehidupan biasa. Sejak kecil, ia sering bertanya kepada orang tua-tua kampung:

Apakah gerangan rahasia hidup bahagia?

Namun, tiada seorang pun yang memberi jawaban pasti. Maka pada suatu pagi yang berseri, ketika embun masih melekat di daun dan burung-burung berkicau memanggil fajar, Amirul memutuskan untuk mengembara.

Ibunya membekalkan nasi kepal dan ayahnya memberinya sebilah keris kecil, sambil berpesan:

"Berjalanlah dengan hati yang bersih dan budi yang luhur, niscaya dunia akan membukakan rahasianya."

Maka berangkatlah Amirul, menapaki hutan rimba, menyusuri sungai berkelok, dan menyeberangi padang luas.

Pertemuan dengan Sang Guru di Gunung Senyum

Di kaki Gunung Senyum, yang konon berbisik kepada bulan, Amirul bertemu dengan seorang tua berjanggut putih, bersandar di bawah pohon beringin tua.

Orang tua berkata:

"Kebahagiaan, wahai anak muda, bukanlah emas di dasar lautan, bukanlah kemasyhuran di puncak dunia. Ia adalah harmoni antara dirimu, sesamamu, dan alam semesta."

Mimpi di Atas Ombak

Di sebuah desa kecil di pinggir laut, terhampar hamparan rumah sederhana beratapkan seng, berdirilah pondok kayu tua milik keluarga Arman. Setiap pagi sebelum fajar menyingsing, bocah itu sudah menyusuri pasir basah, membantu ayahnya menarik jala, berjuang melawan ombak dan dinginnya embun pagi.

Arman adalah anak nelayan — profesi yang diwariskan dari kakek, ayah, dan mungkin kelak kepadanya. Di desanya, semua anak lelaki tumbuh untuk satu tujuan: mewarisi lautan. Tidak ada yang bertanya, apalagi bermimpi lebih. Tapi Arman berbeda.

Setiap kali selesai menarik perahu ke bibir pantai, ia duduk di atas dermaga tua, menatap jauh ke horizon, ke arah kapal-kapal besar yang berlayar ke negeri-negeri asing. Dalam hatinya, berkecamuk pertanyaan yang belum pernah ia suarakan: "Apakah hidupku hanya akan berakhir di sini? Apakah aku tidak bisa membawa keluargaku ke tempat yang lebih baik?"

Di sekolah kecil satu-satunya di desanya, Arman dikenal pendiam. Ia tak banyak bicara, tapi matanya berbinar setiap kali gurunya bercerita tentang dunia luar — tentang teknologi, tentang negara-negara jauh, tentang kesempatan-kesempatan besar yang menunggu bagi mereka yang berani bermimpi dan berjuang.

Saat teman-temannya mulai berhenti sekolah untuk membantu orang tua di laut, Arman tetap bertahan. Malam-malamnya ia habiskan membaca buku-buku bekas di bawah cahaya lampu minyak, menggenggam erat mimpi yang bahkan belum sempat ia ceritakan kepada siapa pun.

Bunga di antara Duri - Bagian I

"Ada jiwa-jiwa yang dilahirkan di tanah retak, di bawah langit kelabu, di antara duri yang menggores. Tapi justru dari luka itulah, mereka belajar bagaimana cara mekar—bukan untuk dipuji, melainkan untuk bertahan."

Namanya Raka, 18 tahun, anak sulung dari tiga bersaudara. Sejak kecil ia tahu, hidup bukan tentang memilih, tapi tentang bertahan. Ayahnya, Pak Harun, sudah hampir dua tahun terbaring sakit akibat komplikasi ginjal. Ibunya, Bu Sari, banting tulang jualan nasi uduk di pinggir jalan, tapi hasilnya hanya cukup untuk makan seadanya.

Sejak kecil, Raka bercita-cita kuliah di universitas negeri. Bagi dia, pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan yang membelit keluarganya. Ketika pengumuman kelulusan datang, Raka dinyatakan diterima di universitas impiannya, jurusan Teknik Sipil. Ia hampir tak percaya, menangis di sudut kamar kecilnya. Tapi kegembiraan itu hanya bertahan sebentar — bayang-bayang biaya kuliah langsung menampar kenyataan.

Berbekal keberanian, Raka mendatangi Uwak Darto, kakak dari ayahnya, yang selama ini dikenal cukup bijak. Dengan penuh hormat, Raka menceritakan keinginannya: kuliah, bekerja sambil belajar, asalkan ada sedikit bantuan untuk membayar biaya masuk.

Namun, bukannya menerima dukungan, Raka malah disambut kata-kata yang menyakitkan.

"Enak saja kau ya, Ka. Ayahmu sakit, rumah kalian pun hampir roboh, masih sempat mikirin kuliah! Kau ini anak tak tahu diri! Daripada ngelamun tinggi-tinggi, kerja lah! Bantu emakmu itu jualan, jangan malah nambah beban!"

Bunga di antara Duri - Bagian II

Hari-hari berikutnya, Raka nyaris tak pernah tidur lebih dari tiga jam sehari. Pagi ia membantu ibunya menyiapkan jualan, siang mengantar pesanan nasi uduk ke kantor-kantor kecil, malam berburu pekerjaan daring—menjadi admin freelance, mengisi survei online, bahkan menawarkan jasa menggambar sketsa digital lewat ponsel bututnya.

Satu-satunya yang menemani adalah semangat dalam dada, dan keteguhan yang perlahan berubah menjadi luka-luka kecil di tangan, kaki, dan hatinya.

Suatu sore, saat membantu ibunya berjualan, seorang pelanggan tetap yang biasa memesan dua bungkus nasi uduk, Bu Nurhayati, memperhatikan Raka yang tampak lelah.

"Ka, kok sekarang kamu yang sering antar-antar?" tanya Bu Nur sambil membayar.

Dengan tersenyum seadanya, Raka menjawab, "Bantu emak, Bu. Sekalian nabung buat kuliah."

Kalimat sederhana itu rupanya membekas di hati Bu Nur. Beberapa hari kemudian, ia memanggil Raka lagi.

"Kamu serius mau kuliah, Nak?"

"Iya, Bu. Sangat."

"Kalau begitu, Bu Nur mau bantu. Saya ada teman di lembaga sosial, mereka suka bantu anak-anak pintar tapi kurang mampu. Mau dicoba?"

Bunga di antara Duri - Bagian III

Hari-hari Raka di kampus bukanlah kisah indah seperti dalam film. Ia kuliah dengan membawa bekal sederhana—kadang hanya sepotong roti kering dan air putih. Sepulang kuliah, ia langsung bekerja paruh waktu sebagai penjaga toko alat tulis dekat kampus, lanjut malam harinya menjadi freelance desain grafis dari laptop tua sumbangan yayasan.

Teman-teman kampusnya banyak yang datang dari keluarga mapan. Awalnya Raka merasa kecil, minder, melihat mereka dengan gadget terbaru dan mobil pribadi. Tapi setiap kali rasa iri itu datang, ia mengingat wajah ibunya yang keriput dan ayahnya yang terbaring lemah. Ia tahu, ia tak punya kemewahan untuk mengeluh.

Setiap uang yang ia dapat, ia sisihkan Sebagian untuk membantu keluarga di rumah: beli obat ayah, uang sekolah adik, bahkan untuk memperbaiki atap rumah yang hampir roboh. Kadang lelah membuatnya ingin menyerah, apalagi kalau harus begadang mengerjakan tugas kuliah sementara badan rasanya sudah tak sanggup berdiri.

Namun setiap kali rasa itu datang, Raka menulis satu kalimat di buku catatannya:

"Kalau aku berhenti, siapa lagi yang akan membawa perubahan untuk keluarga ini?"

Satu demi satu, kerja kerasnya mulai membuahkan hasil. IPK-nya selalu di atas 3.8. Ia mulai dipercaya mengerjakan proyek desain kecil-kecilan untuk dosen dan senior. Bahkan, saat semester tiga, Raka memenangkan lomba desain nasional dan mendapat hadiah

TENTANG PENULIS



Penulis yang bernama Harliansyah atau disapa Harly ini adalah putra pertama dari tiga bersaudara dari keluarga sederhana yang berasal dari Medan. Perjalanan karier sebagai seorang pendidik mengantarkannya pada banyak pengalaman yang berbeda dari satu masa ke masa lainnya. Telah menulis 10 buku baik untuk bidang keahliannya sebagai seorang Biomedist dan buku Keislaman. Buku

Kumpulan Cerita Petualangan dari Suatu tempat ke Suatu masa ini, merupakan kisah-kisah inspiratif yang terekam dalam perjalanannya. Motto hidup yang selalu menyertainya adalah: *Do the Best and God will do the Rest, berbuatlah yang terbaik dan selanjutnya serahkan pada Tuhan untuk memutuskannya.*